

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, materi pelajaran dan sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Menurut sagala pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹

Kata Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata berbeda, yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe- dan akhiran -an yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa

¹Syaiful Sagala, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2007), 108.

Yunani, yaitu *pedagoie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, yaitu *education* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan. Jadi pendidikan adalah sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi.²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Zakiah dradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

Jadi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses untuk mengkaji ilmu secara terencana dan untuk membentuk peserta didik

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: ALFABETA, 2012), 199.

³ Zakiah Dradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 201.

menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai islam dengan segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya.

2. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah.⁴

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

- a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.
- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

⁴Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

- c. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.
- d. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.⁵

3. Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berbicara mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari apa fungsi. Menurut Abdul Majid Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 30-33.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶
4. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan, lingkup materi Pendidikan Islam itu terdiri dari tujuh unsur secara umumnya, antara lain:

1. Pendidikan keimanan. Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi atau Rasul, Hari Akhir dan takdir. Termasuk didalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah mahdlahseperti shalat, zakat, puasa dan haji maupun ibadah ghairu mahdlah seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 134-135.

dari materi ini adalah agar anak didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

2. Pendidikan moral (akhlaq). Pendidikan ini merupakan usaha untuk memberikan pemahaman tentang beberapa perilaku yakni perilaku tercela (akhlaqul madzmumah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan lainnya dan perilaku mulia (akhlaqul mahmudah) seperti dusta, takabbur, khianat dan lainnya. Tujuan dari materi ini adalah diharapkan setelah mempelajari materi ini maka anak didik mampu memilah-milah antara perilaku yang baik dan buruk serta mampu menghindari perilaku-perilaku tercela dan memiliki perilaku mulia.
3. Pendidikan jasmani. Pendidikan ini merupakan sebuah ajaran untuk menjaga kesehatan jasmani seperti halnya olahraga. Rasulullah saw pernah memerintahkan seorang sahabat untuk memberikan bekal kepada anaknya berupa beberapa bakat yang berkenaan dengan pendidikan jasmani seperti berenang, memanah, berkuda dan bela diri. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw juga memperhatikan tumbuhkembang seorang anak agar menjadi manusia yang kuat dan tangguh.
4. Pendidikan rasio. Pendidikan ini merupakan usaha mengembangkan akal anak didik agar mampu digunakan sebaik-baiknya sebagai rasa syukur manusia kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan akal pikiran untuk berpikir dan berpengetahuan. Dalam hal ini pendidik

- dituntut untuk memberikan arahan yang baik kepada anak didik agar semua yang diperoleh dalam sebuah proses pembelajaran menjadi bekal dan pengalaman yang berbuah pengamalan yang baik pula.
5. Pendidikan kejiwaan (hati nurani). Pendidikan ini merupakan usaha untuk melatih dan mendidik kejiwaan atau hati nurani anak didik agar menjadi manusia yang kuat dan tabah dalam menjalani hidup.
 6. Pendidikan sosial (kemasyarakatan). Pendidikan ini merupakan usaha pendidik untuk mengenalkan anak didiknya pada lingkungan sosial atau masyarakat yang ada didalam dan diluar sekolah. Pendidikan ini memberikan pengajaran bagaimana menjadi manusia yang *habluminallah* dan *habluminannas*. Tujuan pendidikan ini adalah diharapkan anak didik memiliki wawasan kemasyarakatan serta dapat hidup dan berperan aktif ditengah masyarakat dengan baik dan benar.
 7. Pendidikan seksual. Pendidikan ini mulai digalakkan seiring dengan banyaknya gaya hidup *free sex* dikalangan remaja saat ini. Hal ini pasti merisaukan orangtua sebagai keluarga dan para pendidik dilembaga sekolah. Saat ini sudah banyak kegiatan-kegiatan seperti seminar atau forum-forum lain yang bergerak untuk mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan remaja melalui sebuah usaha pencegahan dan pendidikan seksual bagi anak maupun remaja.⁷

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),15-18.

5. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.⁸

Beberapa tahap yang harus dilalui dalam perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus lambat belajar. Tahapan tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan bidang-bidang atau aspek problema yang akan ditangani, apakah seluruh mata pelajaran, sebagian mata pelajaran, atau hanya bagian tertentu dari suatu mata pelajaran.
- 2) Menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian siswa, apakah bentuknya berupa pelajaran remedial, penambahan latihan-latihan di dalam kelas atau luar kelas, pendekatan kooperatif, atau kompetitif.
- 3) Menyusun Program Pembelajaran Individual. Program Pembelajaran Individual (PPI) PPI pada dasarnya merupakan

⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 28.

dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan disusun agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.⁹ Pada konteks situasi, kondisi, dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, terdapat variasi perbedaan serta kompleksnya masalah dan hambatan belajar yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Hal ini tentu membawa implikasi kepada kompetensi guru dalam menyusun program pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Kegagalan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus akan berakibat buruk terhadap proses pembelajaran lebih lanjut. Oleh karena itu dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus PPI bisa menjadi salah satu alternatif strategi yang bisa digunakan untuk memberikan pelayanan pendidikan ABK, mengingat bahwa PPI merupakan cara yang berupaya mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan dari masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus.¹⁰

⁹ Munawir Yusuf, dkk, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 48.

¹⁰ Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunaghrata*, (Jakarta: Dit PPTK & KPT; Dit Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 35.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bersifat edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik.¹¹ Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan pembelajaran pada model pendidikan inklusi, pada tahap ini, guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa lambat belajar sesuai dengan rancangan yang telah disusun dan ditetapkan pada tahap sebelumnya. Sudah tentu pelaksanaan pembelajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan anak, tidak dapat dipaksakan sesuai dengan target yang akan dicapai oleh guru. Program tersebut bersifat fleksibel.

Dalam hal pendidikan, terapi yang paling efektif untuk menangani anak lambat belajar adalah dengan memberikan pengajaran remedial. *Remedial teaching* atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat anak menjadi baik.

¹¹Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya ada strategi yang dilakukan seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹²

Menurut Newman dan Rogan dalam bukunya Roestiyah dasar-dasar strategi secara umum meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang bagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standart keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), 126.

buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.¹³

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media, ataupun sarana.¹⁴

Evaluasi dilakukan untuk membantu mengatasi problema belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus-menerus terhadap kemajuan dan/atau kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih oleh guru perlu terus dimantapkan, tetapi jika tidak terdapat kemajuan perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai isi dan pendekatan program, maupun motivasi anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Diharapkan pada akhirnya semua problema belajar pada anak secara bertahap dapat diperbaiki sehingga anak terhindar dari kemungkinan tidak naik kelas atau bahkan putus sekolah.

¹³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksa, 1998), 2.

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 78.

6. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak lambat belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran menurut Roestiyah ada 4 kelompok, yaitu:

1. Bahan atau hal yang harus dipelajari yang merupakan input pokok dalam belajar

Bahan atau materi yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Misalnya belajar mengenai ketrampilan berbeda dengan belajar mengenai pemecahan soal atau belajar tentang konsep/pengertian. Bahan yang dipelajari juga akan menentukan cara atau metode belajar yang akan di tempuh dan waktu yang digunakan.

2. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekitar sekolah.

a. Lingkungan kelas

Lingkungan kelas merupakan suatu tempat tertentu yang secara spasial menjadi lokasi proses pembelajaran. Kelas tidak hanya memiliki batasan ruang dalam sebuah gedung sekolah, tapi dapat dilakukan di mana saja asalkan terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik serta merupakan

bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Lingkungan kelas akan sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kondisi dalam kelas itu sendiri.

Misalnya, kondisi kebersihan kelas, sarana dan prasarana, pencahayaan, dan sebagainya. Kondisi kelas yang kotor, gelap akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Termasuk sarana dan prasarana, dan pencahayaan yang buruk, turut akan memperburuk kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Sarana dan prasarana dalam kelas juga mencakup bagian dari lingkungan kelas. Kelas dengan sarana dan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran yang menarik, akan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini berbeda dengan kelas dengan sarana dan prasarana yang minim. Pun kelas yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap namun tidak digunakan dengan maksimal oleh guru, maka pelaksanaan pembelajaran juga akan terganggu.

b. Lingkungan sekitar sekolah

Lokasi sekolah turut mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sekolah yang terletak di lingkungan yang sejuk dan asri akan mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Berbeda dengan sekolah yang terletak di lingkungan industri yang panas dan penuh polusi atau sekolah yang terletak di lokasi yang kerap banjir. Kondisi tersebut akan membawa dampak buruk bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kondisi sekitar lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi karakteristik peserta didik yang akan berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Misalnya, suatu daerah yang menjadi lumbung pengiriman TKI ke luar negeri, akan menghasilkan peserta didik yang kurang perhatian dan kasih sayang orang tua. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang merupakan korban perceraian orang tua. Peserta didik tersebut kemudian menjadi pribadi yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari guru untuk dapat mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan baik.¹⁵

3. Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang pula. Faktor ini berwujud

¹⁵Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Belajar* Dan Faktor Yang Mempengaruhinya" (IAIN Raden Fatah, Palembang, 2011), 125-130.

perangkat keras (*hardware*) seperti gedung sekolah, ruang belajar dan perlengkapannya, alat-alat praktikum dan sebagainya.

4. Faktor kondisi individu siswa

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar, kondisi individual si pelajar merupakan salah satu faktor yang memegang peranan paling menentukan. Kondisi individual si pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

a. Kondisi fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar berbeda belajarnya dengan orang yang sakit atau lelah. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak yang tidak kekurangan gizi, karena lekas lelah, mudah mengantuk dan sulit menerima pelajaran.

b. Kondisi psikologis

- 1) Kecerdasan
- 2) Perhatian
- 3) Minat
- 4) Bakat
- 5) Motif
- 6) Kematangan

7) Kesiapan¹⁶**B. Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner (Lambat Belajar)**

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.¹⁷ Dalam aspek mental Menurut Efendi :

Kelainan dalam aspek mental tersebut meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita, juga anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, yang dikenal dengan sebutan tunalaras.¹⁸

Anak Berkebutuhan Khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Ia dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan, namun sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak

¹⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, 32-39.

¹⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami*, 1.

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, baik itu dalam bentuk perhatian kasih sayang, pendidikan maupun dalam berinteraksi sosial.

Banyak istilah yang di pergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. *Disability* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang di hasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, Biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau striktur antonomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ. *Handicap* adalah ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

2. Pengertian *slow learner* (lambat belajar)

Slow learner atau lambat belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Menurut Nani Triani anak lambat belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.¹⁹

¹⁹ Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 3.

Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu. Anak dengan kelemahan kognitif dapat mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan siswa digolongkan *slow learner* apabila tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat berikutnya sehingga mungkin menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran. Sementara Sri Rumini menjelaskan *slow learner* setingkat retardasi sekolah, dengan *borderline* ringan, dengan *dull average*, dan IQ sekitar 70/75 – 95.²⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak lambat belajar atau *slow learner* adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta memiliki keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian diri karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal, yaitu antara 70 sampai 89, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik.

²⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 308.

3. Identifikasi *slow learner*

Siswa lambat belajar perlu diidentifikasi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Identifikasi secara mendalam dan menyeluruh akan memungkinkan guru di dalam menyusun program bantuan dan layanan bimbingan secara tepat sehingga mencapai hasil yang optimal. Identifikasi siswa lambat belajar antara lain:

- 1) Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran dasar dan kesulitan-kesulitan yang dialami.
- 2) Tingkat perkembangan bahasa dan pembicaraan siswa.
- 3) Sikap sosial dan emosional siswa di dalam dan di luar sekolah.
- 4) Minat dan sikap terhadap sekolah.
- 5) Riwayat pendidikan sebelumnya meliputi perubahan-perubahan sekolah dan kehadiran.
- 6) Minat dan latar belakang pengetahuan siswa.

Pemeriksaan kesehatan yang meliputi keadaan kesehatan pada umumnya penyakit yang pernah di derita, penglihatan, pendengaran, hidung dan sistem syaraf. Pemeriksaan psikologi yang meliputi kualitas berfikir, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan intelektual, sikap serta sifat-sifat pribadi lainnya. Pengungkapan taraf perkembangan sosial siswa seperti suasana emosional kesulitan-kesulitan yang dialami yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.

4. Karakteristik *slow learner*

Karakteristik anak lambat belajar sulit untuk diidentifikasi karena secara umum hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak lambat belajar selain lambat dalam memahami materi juga lambat dalam merespon perintah guru bahkan tidak mampu memahami perintah yang *kompleks* atau *multiple step instructions*. Karakteristik anak lambat belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, aspek fisik, aspek emosi, dan aspek sosial. Karakteristik Aspek Inteligensi Telah dijelaskan bahwa anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata anak normal. Banyak tokoh yang menjelaskan karakteristik *slow learner* khususnya tentang aspek kognitifnya. Munawir Yusuf menjelaskan anak yang memiliki inteligensi sedikit di bawah rata-rata (*slow learner*) memerlukan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik.²¹

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai anak lambat belajar disebabkan oleh keterlambatan ia dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, oleh karenanya ia tertinggal oleh teman-temannya. Selain itu daya tangkap anak lambat belajar yang rendah terhadap materi yang disampaikan guru juga mempengaruhi hasil dari prestasi yang diperoleh.

²¹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 12.

Sehingga ada anak lambat belajar yang diberikan kesempatan tinggal kelas untuk mengulang materi agar ia paham.

Sri Rumini menguraikan karakteristik atau sifat-sifat *slow learner* sebagai berikut:

- 1) IQ di bawah sedikit daripada normal, jadi sekitar 70/75 – 90/95
- 2) Kemampuannya lebih baik dari debil, dan dapat sedikit berpikir abstrak
- 3) Lebih senang bercerita dan membicarakan hal-hal yang konkrit dari pada belajar
- 4) Mengalami kesukaran untuk semua mata pelajaran yang diberikan, sehingga tanpa bimbingan yang baik, anak tidak dapat menyelesaikan sekolah dasar. Kesukaran ini karena tingkat kecerdasannya yang rendah
- 5) Kurang perhatian mempelajari mata pelajaran di sekolah.²²

Penjelasan tersebut menggambarkan kondisi kognitif *slow learner* di mana kemampuan kognitifnya lebih rendah daripada anak normal tetapi masih relatif lebih baik dari debil. Mereka juga mengalami kesulitan pada semua pelajaran sehingga membutuhkan bimbingan bahkan metode belajar atau metode mengajar khusus dari guru untuk membantu memahami materi pelajaran. Tingkat kecerdasan yang rendah juga mempengaruhi kemampuannya dalam berfikir secara abstrak, mereka

²² Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), 57-58.

kesulitan berfikir secara abstrak sehingga lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit.

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lambat belajar merupakan anak yang memiliki inteligensi setingkat lebih rendah atau di bawah inteligensi rata-rata. Slamet & Usa menjelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri lamban belajar yaitu:

- 1) Kemampuan berfikirnya rendah, sehingga mereka lambat dalam memecahkan masalah yang sederhana
- 2) Ingatannya agak lemah dan tidak bertahan lama.
- 3) Banyak anak yang mengalami kegagalan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.²³

Anak lambat belajar kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya masih sederhana, karena kemampuan berfikirnya rendah dan ingatan mereka lemah tidak mampu bertahan lama. Sehingga kebanyakan dari anak lambat belajar tidak mampu menyelesaikan sekolahnya bahkan di tingkat Sekolah Dasar. Mereka memilih keluar karena tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa anak *slow learner* kesulitan untuk menguasai berbagai keterampilan yang bersifat akademis dan juga kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks.

²³ Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, (Jakarta: Dulang Mas Kerta, 1984), 51-52.

Kemampuan berfikir yang rendah juga menyebabkan anak lambat belajar tidak mampu menyampaikan kembali apa yang telah mereka pelajari. Mereka juga terbatas dalam pola pikir sehingga tidak mampu berfikir ke masa depan.

Berdasarkan penjelasan para tokoh di atas maka karakteristik *slow learner* yaitu memiliki kemampuan kognitif di bawah kemampuan rata-rata anak normal. Kemampuan IQ-nya sekitar 70-90. Anak lambat belajar mengalami kesulitan hampir di semua mata pelajaran sehingga kurang tertarik ketika mengikuti pelajaran dan perhatiannya sangat terbatas. Mereka juga lamban dalam mengerjakan soal-soal akademis sehingga hasilnya cenderung lebih rendah dari teman-temannya. Tak jarang anak lamban belajar tinggal kelas karena untuk mengulang materi agar mereka paham.

5. Penyebab *slow learner*

Penyebab *slow learner* atau lambat belajar adalah faktor kemiskinan, faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga, faktor emosi, dan faktor pribadi merupakan empat faktor penyebab anak lambat belajar. Berikut penjelasan lebih lanjut dari keempat faktor tersebut.

a. Kemiskinan

Kemiskinan menciptakan kondisi dan kerentanan yang dapat menyebabkan anak lambat belajar. Misalnya, kemiskinan dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi kemampuan belajar anak

b. Kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga

Orang tua yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan anak lamban belajar karena orang tua cenderung kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak, tidak memiliki waktu belajar bersama anak, dan memiliki keterbatasan dalam memberikan fasilitas belajar anak, sehingga kesempatan anak untuk meningkatkan kecepatan belajarnya hampir tidak ada.

c. Faktor emosi

Anak lambat belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lambat belajar memiliki prestasi belajar rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah.

d. Faktor pribadi

Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lambat belajar meliputi:

- 1) Kelainan fisik
- 2) Kondisi tubuh yang terserang penyakit
- 3) Mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara
- 4) Ketidakhadiran di sekolah dan
- 5) Kurang percaya diri.

Lebih rinci, Nani Triani dan Amir menjelaskan faktor-faktor penyebab anak lambat belajar adalah sebagai berikut.

a. Faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik

Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak lambat belajar meliputi:

- 1) kelainan kromosom yang menyebabkan kelainan fisik dan fungsi kecerdasan
- 2) gangguan biokimia dalam tubuh, seperti *galactosemia* dan *phenylketonuria*
- 3) kelahiran prematur, di mana organ tubuh bayi belum siap berfungsi maksimal, sehingga terjadi keterlambatan proses perkembangan.

b. Faktor biologis nonketurunan

Faktor biologis nonketurunan yang dapat menyebabkan anak lambat belajar meliputi:

- 1) ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkotika dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak
- 2) keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil
- 3) radiasi sinar X
- 4) faktor Rhesus.²⁴

c. Faktor natal (saat proses kelahiran)

Faktor natal yang dapat menyebabkan anak lambat belajar adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.²⁵

d. Faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan

Faktor postnatal yang dapat menyebabkan anak lambat belajar meliputi:

- 1) Malnutrisi
- 2) trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan

²⁴ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: Luxima, 2013), 6-8.

²⁵ *Ibid.*, 9.

- 3) beberapa penyakit seperti *meningitis* dan *encephalitis*. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak lambat belajar adalah stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal.

Selanjutnya, menurut Bill Hopkins beberapa penyebab anak lambat belajar, meliputi:

- 1) faktor keturunan
- 2) perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan
- 3) motivasi yang rendah
- 4) masalah perhatian
- 5) perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah
- 6) kekacauan masalah pribadi.²⁶

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak lambat belajar meliputi:

- 1) faktor kemiskinan
- 2) faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga
- 3) faktor emosi
- 4) faktor pribadi
- 5) faktor prenatal dan genetik

²⁶ Hopkins, Bill, *The Child Who is a Slow Learner* Teachers Resource Manual (Cortland: State University of New York, 2008), 1.

- 6) faktor biologis nonketurunan
- 7) faktor natal
- 8) faktor postnatal dan lingkungan.

Untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan cara pendekatan jalur pendidikan, rehabilitasi dan terapi. Untuk pendekatan jalur pendidikan, sekolah anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak pada umumnya. Namun karena kondisi dan karakteristik kelainan yang di sandang anak berkebutuhan khusus, sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya. Sekolah anak berkebutuhan khusus ada beberapa macam, ada Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah terpadu, dan sekolah inklusi.²⁷

²⁷ Ibid., 2-6.